

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Injil Yohanes merupakan suatu kesaksian akan Allah yang termanifestasi sebagai cinta dalam Kristus, utusan-Nya (bdk. Yoh. 17:3). Pengalaman injil ini berkembang maju hingga tiba pada pertanyaan unggul dalam surat pertama Yohanes: Allah adalah kasih (bdk. 1Yoh. 4:8).¹ Sehingga Allah tidak hanya dimanifestasikan sebagai kasih atau cinta tetapi Allah itu sendiri adalah kasih. Kasih bukan hanya sekedar hukum pertama dan utama (seperti dalam injil-injil sinoptik), tetapi merupakan manifestasi Allah yang diam bersama umat manusia.

Yesus adalah Putra (bdk. Yoh. 3:16, 10:30-36), yang menjadi daging (bdk. Yoh. 1:14), diutus Bapa untuk mengubah dunia (bdk. Yoh. 3:17), sejarah (bdk. Yoh. 8:56-58), dan menjadikan anak-anak manusia menjadi anak-anak Allah (bdk. Yoh. 1:12), misteri inkarnasi yang sangat mendalam dan mengagumkan.² Inilah sebuah pertukaran yang mengagumkan, di mana anak Allah menjadi manusia supaya anak-anak manusia menjadi anak-anak Allah.

Amanat teologi yang mendalam tumbuh berkembang di tengah kesukaran dan keadaan krisis. Kedalaman pandangan injil Yohanes sebagiannya justru dilatarbelakangi oleh adanya bermacam-macam pertentangan dan tantangan dalam jemaatnya. Persis itulah yang juga menjadi dasar mengapa injil ini berbeda dengan injil-injil sinoptik.³ Injil Yohanes memiliki perbedaan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan ketiga injil sinoptik. Hal itu nyata terlebih dalam pemilihan bahan, susunan cara berpikir dan gaya bahasa Yohanes yang sangat khas. Jika ditelusuri, ketiga injil sinoptik bisa dianggap sebagai pelajaran agama dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan adegan-adegan yang mudah dipahami. Dalam Yohanes tidak

¹ Valens Agino, CMF, *Belajar Dari Ketegangan Komunitas Injil Yohanes*, (manuskrip, Pekan Hidup Bhakti), (Kupang, 2013), hlm 2

² *Ibid.*, hlm. 3

³ *Ibid.*

disebut banyak tentang berbagai adegan seperti yang digambarkan dalam sinoptik. Hal lain yang membedakan injil keempat secara istimewa dari injil sinoptik adalah perspektif kehidupan Yesus yang dilukiskan penulis. Dalam Yohanes, Roh Kudus sajalah yang membiarkan manusia memahami riwayat hidup Yesus. Itulah sebabnya injil Yohanes sering disebut sebagai injil rohani.⁴

Keunikan atau kekhususannya yang sangat menonjol dalam injil Yohanes ini hampir pasti juga dipengaruhi oleh latar belakang historisnya. Bahwa injil Yohanes ditulis kemudian atau jauh lebih muda dari ketiga injil sinoptik. Injil Markus ditulis tahun 65-75 M, Matius tahun 75-80 M dan Lukas tahun 80-85 M. Sementara Yohanes baru ditulis sekitar tahun 100 M.⁵ Sebab itu tentu saja karangan ketiga penginjil lainnya telah beredar, dikala Yohanes menulis karyanya. Sehingga ia membuat suatu manufer karya yang sangat berbeda dari mereka. Kendati demikian isi pewartaannya dengan injil sinoptik tetap satu dan sama yaitu tentang kabar gembira dari Allah yang menyelamatkan melalui Putera tunggal-Nya, Yesus Kristus. Perbedaan gaya dan saluran yang digunakan penginjil tidaklah berseberangan/kontradiktif melainkan semacam variasi cara dalam menarasikan misteri Kristus.

Yohanes mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan kabar baik dari Allah dalam pribadi Yesus Kristus kepada Manusia.⁶ Sebagai contoh, kisah mengenai mukjizat. Dalam injil sinoptik, kisah tentang mukjizat dinarasikan kurang lebih 30 kali. Akan tetapi dalam injil keempat kisah itu hanya 7 kali. Tiga (3) di antaranya ia ambil dari sinoptik sedangkan empat (4) lainnya ia produksi sendiri. Keempat kisah itu ia tidak menyebutnya mukjizat tetapi tanda. Tanda-tanda ini disusunnya sedemikian rupa sehingga secara lambat laun orang diantar pada kenyataan yang lebih mendalam dari misteri Kristus.⁷

⁴ Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 603

⁵ C. Groenen OFM, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta, Kanisius, 1984), hlm. 16

⁶ *Ibid.*, hlm. 152

⁷ Aleksius Kedi, *Saat Yesus: Sengsara, Wafat, Dan Kebangkitan-Nya Untuk Menarik Semua Orang Kepada Keselamatan* (Proposal Penelitian), (Kupang: Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira, 2007), hlm. 3-4

Peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Yesus yang dikisahkan oleh penginjil sinoptik, tidak dihilangkan sama sekali oleh penginjil keempat. Penginjil Yohanes melampauinya, supaya kita memusatkan perhatian kepada arti dari hal-hal yang diwartakannya. Ia tidak ingin kita hanya sampai pada kenyataan-kenyataan lahiriah dan segi-segi kemanusiaan dari kehidupan Yesus Kristus tetapi lebih dari pada itu yakni kita sampai pada fakta-fakta batiniah dan segi keilahian dari kehidupan-Nya (lih. Yoh. 20:31).⁸

Yohanes memposisikan Yesus sebagai pemeran utama di dalam tulisan injilnya. Ia menarasikan kata-kata, dan karya-karya Yesus serta konflik-konflik di dalam karya-Nya yang berujung pada kematian-Nya. Ia menggambarkan Yesus sebagai seorang yang memiliki hubungan yang intim dengan Bapa yang mengutus-Nya ke dunia sebagai perwujudan dari rencana keselamatan Allah. Dia bertindak atas nama Allah (Yoh. 10:30; 14:9-10) dan setia melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Bapa-Nya (bdk. Yoh. 4:34) sampai akhir hidup-Nya (Yoh. 19:30).⁹ Misi perutusan-Nya ke dunia adalah melaksanakan kehendak Bapa-Nya.

Dalam seluruh kehidupan-Nya, Yesus lebih mengutamakan kehendak Bapa-Nya yakni menyelamatkan umat manusia yang menyata dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Namun di sisi lain, penginjil keempat menampilkan juga tentang kemanusiaan Yesus. Yesus yang menjadi manusia melalui peristiwa inkarnasi (bdk. Mat. 1:21; Luk. 1:31; Yoh. 1:4), Yesus yang mengucapkan kata-kata Allah (bdk. Yoh. 14:24), Yesus yang mengajar dan menyembuhkan, Yesus yang dalam melakukan karya-karya mendapat perhatian, cinta dan kepercayaan dari orang-orang tertentu, khususnya kalangan para rasul.¹⁰ Hal ini menimbulkan kedekatan yang intim dengan Yesus. Akan Tetapi, Yesus harus kembali kepada kemuliaan Bapa-Nya di surga. Yesus kembali karena Ia berasal dari Bapa-Nya. Ia dan Bapa adalah satu. Kesatuannya terletak pada hakikat yakni Allah.

⁸ J. Sidlow Baxter, *Explorer The Book*, (London: Porpool Line, 1952), hlm. 50

⁹ John Wijngaards, MHM, *Warta Rohani Injil Dan Surat-Surat Yohanes*, (Ende: Nusa Indah, 1995), hlm. 9

¹⁰ William Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 320

Perikop Yoh. 14:1-14 merupakan teks yang mengungkapkan jati diri Yesus. Setelah Yesus memberitahukan kepergian-Nya (Yoh. 13:33,36) timbullah kecemasan pada murid-murid yang akan ditinggalkan-Nya. Hal ini menjadi perhatian utama pada teks Yoh 14:1:14. Bahwa kecemasan para murid akan kepergian atau kembali-Nya kepada Bapa berujung pada pengungkapan jati diri Yesus yakni Dia adalah Jalan kepada Bapa. Pernyataan diri ini terjadi oleh karena ketidaktahuan para murid yang dua kali menyela (ay. 5 dan 8). Murid-murid sudah mendengar bahwa Yesus akan kembali kepada Bapa melalui kematian-Nya yang juga kemuliaan-Nya.

Akan tetapi Tomas yang bisa dikatakan seorang realis yang kritis dan tidak cepat percaya (Yoh. 11:6 dan 20:24) tidak mau tahu akan kepergian Yesus seperti itu, maka ia juga tidak tahu jalan ke situ. Ketidaktahuan Tomas menjadikan Yesus menyatakan diri dengan rumusan, “Akulah...” (*Ego eimi*) jalan dan kebenaran dan kehidupan.¹¹ Ia tidak berkata bahwa Ia mengetahui jalan, kebenaran, dan hidup, ataupun bahwa Ia mengajarkannya. Pernyataan ini bukan berarti bahwa Yesus memberi petunjuk jalan untuk hidup yang benar atau mencontohi hidup benar yang harus diteladani. Juga bukan bahwa melalui Yesus sebagai jalan kita sampai pada kebenaran iman lalu berujung pada tercapainya hidup abadi di rumah Bapa (Surga). Kebenaran dan hidup bukanlah tujuan dari jalan, tetapi Ia menyatakan diri-Nya sebagai kunci penentu terhadap semua misteri. Yesus sendiri adalah Jalan dan jalan itu benar karena menyingkapkan rahasia Bapa dan Jalan itu juga hidup karena memberi hidup yang kekal.

Yesus adalah Jalan (*the way*) yang membawa orang kepada Bapa. Ia menyatakan bahwa Jalan itu adalah diri-Nya sendiri. Dialah satu-satunya Jalan menuju kepada Bapa. Oleh sebab itu Ia menyebut diri-Nya Sang Jalan (*hē hodos, the way*) dan bukan sebagai salah satunya dari

¹¹ Martin Harun, OFM, *Yohanes, Injil Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 217

sekian banyak jalan yang membawa kepada Bapa.¹² Dia adalah Sang Jalan, satu-satunya jalan menuju kepada Bapa. Tidak seorang pun sampai kepada Bapa tanpa melalui Dia.

Dalam kapasitasnya sebagai Jalan itulah, Yesus adalah juga Kebenaran dan Kehidupan. Bahwa Jalan itu benar karena mengantar pada tujuan yang sejati. Dia melakukan apa yang Ia katakan. Dia adalah kebenaran ketika mengatakan diri-Nya adalah satu-satunya Jalan yang membawa kepada Bapa. Kebenaran (*a-létheia*, secara harafiah berarti penyingkapan rahasia)¹³. Artinya bahwa Yesus menyingkapkan rahasia Allah, rahasia-Nya sebagai Bapa. Bahwa Allah Bapa tidak bisa dikenal oleh seorang pun kecuali bila anak menyatakan-Nya (Yoh. 1:8; 1 Yoh. 5:20). Anak adalah satu-satunya Jalan bagi murid kepada Bapa (ay. 6b) karena Ia menyingkapkan-Nya. Jalan itu adalah Hidup (*zoē*), hidup kekal (Yoh. 17:3)¹⁴. Hidup karena membawa orang kepada Kehidupan. Dialah Yang membawa orang pada pengenalan akan satu-satunya Allah dan akan Yesus Kristus yang diutus oleh Allah.¹⁵ Hal ini terjadi berkat kesatuan-Nya dengan Bapa. Maka orang harus percaya kepada-Nya untuk mendapat akses kepada Bapa dan mendapat bagian dalam hidup ilahi yang dimiliki Yesus bersama Bapa. Hanya Dia yang berasal dari Bapa yang dapat membawa orang kepada Bapa.

Pernyataan diri ini semakin tegas ketika Filipus belum menangkap identitas Kristus tersebut. Bahwa ia belum menangkap pewahyuan Bapa dalam diri Yesus, belum percaya, dan minta agar Yesus menunjukkan Bapa. Ketidaktangkapan Filipus memberi kesempatan Yesus untuk mengafirmasi kesejatian diri-Nya bahwa melihat Aku berarti melihat Bapa (lih. ay. 8-9). Di sini Yesus tidak perlu lagi menunjukkan Bapa dengan cara tambahan. Melihat Bapa dalam diri Yesus hanya mungkin kalau para murid percaya bahwa Yesus diam dalam Bapa dan Bapa dalam Dia. Diamnya yang satu di dalam yang lain mengungkapkan kesatuan terdalam antara Bapa yang mengutus dan Yesus yang menyingkapkan rahasia Bapa. Kesatuan penuh itu nyata

¹² Eko Riyadi, Pr, *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 321

¹³ Martin Harun, OFM, *Loc.Cit.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Eko Riyadi, Pr, *Loc. Cit.*

dalam perkataan dan perbuatan atau pekerjaan Yesus yang tak lain adalah perkataan dan pekerjaan Bapa sendiri (Yoh. 5: 19-20, 30; 8:28; 12:49-50, 36; 9:4; 10:25, 32, 38-38).¹⁶

Perikop ini dibuka dan ditutup dengan ajakan, percaya kepada Yesus (Yoh. 14: 1, 11-12) yang pergi kepada Bapa (Yoh. 14: 2-3, 12). Para murid yang cemas karena kepergian Yesus diajak untuk percaya kepada Allah dan pada saat yang sama atau yang sejajar dengan itu percaya juga kepada Yesus. Percaya bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat tinggal bagi mereka di Rumah Bapa. Hanya Yesus yang dapat menyediakan tempat itu, sebab Dia adalah Jalan kepada Bapa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara eksegetis Teks Yoh. 14:1-14 ini di bawah judul: ***Yesus Kristus Adalah Satu-Satunya Jalan Ke Rumah Bapa*** (Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh. 14:1-14).

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari gagasan yang telah dipaparkan di atas, penulis menampilkan beberapa masalah yang menjadi titik sentral tulisan ini. Adapun masalah-masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Yohanes?
2. Apa maksud Yesus adalah Jalan ke rumah Bapa dalam Injil Yohanes 14:1-14?
3. Apa maksud rumah Bapa dalam teks Yoh. 14:1-14?
4. Sejauh mana pemahaman Tomas dan Filipus tentang jati diri Yesus dalam teks Yoh. 14:1-14?
5. Apa maksud Yesus dan Bapa adalah satu dalam teks Yoh. 14:1-14?
6. Apa poin-poin penting dalam Teks Yoh. 14:1-14?
7. Apa pesan teologis dan relevansinya dari Teks Yoh. 14:1-14?

¹⁶ Martin Harun, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 219

1.3 Tujuan Penulisan

Pencarian dan pencermatan dalam tulisan ini oleh penulis bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan untuk menjawab persoalan yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk memahami lebih mendalam tentang injil Yohanes secara umum.
2. Untuk memahami lebih mendalam tentang Yesus adalah Jalan ke rumah Bapa dalam Injil Yohanes 14:1-14?.
3. Untuk memahami lebih mendalam tentang rumah Bapa.
4. Untuk mengetahui pemahaman Tomas dan Filipus tentang jatidiri Yesus dalam teks. Yohanes 14-1-14.
5. Untuk memahami kesatuan antara Yesus dengan Bapa dalam teks Yohanes 14:1-14
6. Untuk mengetahui poin-poin penting teks Yoh. 14:1-14.
7. Untuk mengetahui apa pesan teologis bagi pembaca.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Seluruh Umat Kristiani dan Para Pembaca

Bagi seluruh umat kristiani dan para pembaca, tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang Kitab Suci, khususnya injil Yohanes serta membuka wawasan kita tentang Yesus Kristus yang kita imani sebagai satu-satunya Jalan ke rumah Bapa. Hanya melalui Dia, kita dapat sampai pada persekutuan dengan Bapa di dalam rumah-Nya. Tidak ada Jalan lain selain Yesus sebab Dia dan Bapa adalah satu. Hal ini supaya semakin memperteguh iman kepercayaan kita. Bahwa Yesus yang kita imani ialah pewahyuan Bapa. Semoga tulisan ini mendorong kita sekalian untuk terbuka kepada panggilan dan karya Yesus.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang-Fakultas Filsafat

Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya Fakultas Filsafat, kiranya tulisan ini memberi pemahaman baru untuk membangun militansi iman yang teguh serta terus mencari sang sumber kehidupan dengan berkaca pada kisah rumah Bapa. Kiranya tulisan ini memberi suatu harapan dan memperteguh iman kita bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan ke rumah Bapa.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini merupakan satu tahap baru bagi penulis untuk mencari dan mendalami Kitab Suci khususnya injil Yohanes. Penulis ingin memiliki pemahaman yang tepat tentang Yesus yang adalah satu-satunya Jalan kepada Bapa dan relasi intim antara Yesus dan Bapa. Kiranya tulisan ini akan menghantar penulis untuk memahami lebih mendalam mengenai Yesus yang adalah satu-satunya Jalan. Dengan demikian, penulis akan memperoleh suatu pemahaman yang otentik tentang hubungan antara Bapa dengan Yesus. Selain itu juga, tulisan ini sangat berguna dalam pengembangan diri dalam ziarah perjalanan sebagai orang Katolik, yang mengimani Kristus sebagai Sang Juru Selamat.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan metode historis kritis dan menggunakan sumber-sumber kepustakaan. Penulis berusaha mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan tema yang digarap. Kitab Suci menjadi basis utama penulis serta ditambah dengan literatur-literatur terkait. Selain itu, penulis juga berusaha untuk mengedepankan analisis dan refleksi pribadi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi kerangka tulisan ini ke dalam lima bab, di antaranya: Bab satu, Pendahuluan. Bagian ini akan berisi uraian tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasan. Kemudian, Bab dua yakni landasan teoritis. Bab ini berkaitan dengan injil Yohanes secara umum dan teks yang diteliti yakni Yoh. 14:1-14. Pokok bahasannya seperti penjelasan tentang latar belakang, susunan dan karakteristik injil Yohanes, hubungan injil Yohanes dengan injil-injil sinoptik, letak teks, kata-kata penting dan pembatasan teks, serta tema-tema penting dalam teks yang digarap.

Bab tiga yaitu analisis eksegetis. Pada bagian ini penulis melakukan studi eksegetis atas teks injil Yoh. 14:1-14. Analisis ini diawali dengan penyelidikan eksternal dan diikuti dengan penyelidikan internal terhadap teks pilihan.

Bab empat pembuktian tesis. Pada bagian ini penulis memuat penjelasan mengenai Yesus yang adalah satu-satunya Jalan ke rumah Bapa. Poin ini penulis juga akan menampilkan intisari dari analisis eksegetis yang dikristalkan sebagai bukti dari tesis.

Akhirnya, dalam bab lima sebagai bagian penutup dari tulisan ini, ditampilkan kesimpulan akhir dan sekaligus relevansinya untuk kehidupan Gereja saat ini.